

**PEMBERDAYAAN PENGELOLA OBJEK WISATA BUKIT TELETUBBIES DI
KAMPUNG DOYO LAMA DISTRIK WAIBU KABUPATEN JAYAPURA
PROVINSI PAPUA**

Remsa Bethniel Mari'pi

NPP. 29.1816

Asdaf Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua

Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: remsabethniel@gmail.com

ABSTRACT (in english)

Problem Statement/Background (GAP): The problem behind the implementation of this research is that the empowerment of the Teletubbies Hill tourism object manager which has been carried out by the government in this case the Jayapura Regency Culture and Tourism Office and the Doyo Lama Village Government has not been optimal. **Purpose:** This study aims to describe and analyze how effective the development of Batu Sori Tourism Object is, the inhibiting factors and efforts to overcome the inhibiting factors. **Method:** This research method is descriptive qualitative with an inductive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. **Result:** The results showed that the empowerment of the Teletubbies Hill tourist attraction manager in Doyo Lama Village, Waibu District, Jayapura Regency, Papua Province had been implemented by the Jayapura Regency Government but had not run optimally, this was caused because there were still some obstacles or problems in its implementation. **Conclusion:** Researchers can draw the conclusion that the empowerment of tourism object managers has been carried out by the Jayapura Regency government but has not been optimal.

Keywords: Empowerment, Income, Tourism Object Manager

ABSTRAK (in bahasa)

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Permasalahan yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian ini adalah Pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura dan Pemerintah Kampung Doyo Lama belum optimal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies di Kampung Doyo Lama Distrik Waibu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua, faktor-faktor pendukung dan penghambat serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat. **Metode:** Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies di Kampung Doyo Lama Distrik Waibu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Jayapura namun belum berjalan maksimal, hal ini disebabkan karena masih terdapat beberapa hambatan atau

masalah dalam pelaksanaannya. **Kesimpulan:** Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pemberdayaan pengelola objek wisata sudah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jayapura namun belum optimal.

Kata kunci: Pemberdayaan, Pendapatan, Pengelola Objek Wisata

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengembangan serta pendayagunaan sumber daya dan potensi wisata daerah diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pembangunan perekonomian. Terutama pada masa sekarang ini, pembangunan pariwisata dijadikan prioritas utama dalam menunjang pembangunan suatu daerah. Selain dapat memperbaiki perekonomian suatu daerah, sektor pariwisata juga mampu membuka kesempatan untuk melakukan usaha serta menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Jayapura merupakan salah satu dari 29 Kabupaten/Kota di Provinsi Papua yang saat ini sedang melakukan pengembangan di berbagai sektor pariwisata. Pengembangan yang dilakukan tentunya dalam rangka menjadikan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan di daerah dan juga demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kampung Doyo Lama merupakan salah satu dari 7 kampung yang berada di Distrik Waibu Kabupaten Jayapura. Kampung Doyo Lama juga merupakan Kampung wisata yang berbasis keindahan alam, kearifan lokal dan situs arkeologi. Di Kampung Doyo Lama terdapat sebuah destinasi wisata yang memiliki nilai sejarah yang tinggi bagi masyarakat setempat yang bernama Situs Megalitik Tutari. Selain Situs Tutari, Kampung Doyo Lama juga mempunyai objek wisata yang sangat terkenal dan saat ini sedang ramai dikunjungi oleh masyarakat yaitu Bukit Teletubbies (Bukit Tungku Wiri).

Bukit Teletubbies merupakan sebuah bukit yang terletak bersebelahan dengan Danau Sentani di Kawasan Pegunungan Cyclops. Bukit ini mendapatkan nama Bukit Teletubbies karena memiliki bentuk yang hampir mirip dengan perbukitan di salah satu serial kartun anak-anak yaitu Teletubbies. Bukit Teletubbies mempunyai pemandangan yang sangat indah apalagi pada saat sore hari atau pada waktu matahari turun (sunset) yang cocok untuk berfoto dan membuat video. Selain itu bukit ini juga bisa jadi alternatif untuk liburan santai keluarga atau sejenak untuk melepas penat sambil menikmati keindahan Danau Sentani yang bisa terlihat dari puncak Bukit Teletubbies. Pemerintah Kampung Doyo Lama telah membangun beberapa sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan di objek wisata Bukit Teletubbies antara lain tangga untuk menuju puncak bukit, tempat parkir, pondok/gazebo, pos satpam, kamar mandi/wc, dan juga tong sampah disekitaran objek wisata Bukit Teletubbies. Dengan adanya berbagai macam fasilitas yang ada di sekitaran objek wisata tersebut, diharapkan pengelola objek wisata mampu mengelola objek wisata dengan baik agar memberikan kepuasan serta rasa aman dan nyaman kepada wisatawan yang berkunjung ke Bukit Teletubbies. Dari pengamatan awal yang dilakukan penulis, pengelolaan objek wisata Bukit Teletubbies dapat dikatakan belum optimal. Hal ini terjadi karena ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pengelola objek wisata seperti kurangnya pelatihan atau pembinaan mengenai pengelolaan objek wisata Bukit Teletubbies, sehingga pihak pengelola masih minim pengetahuan tentang bagaimana mengelola objek wisata dengan baik. Selama ini pemerintah hanya memberikan sosialisasi terkait pemeliharaan fasilitas objek wisata.

Disisi lain, limbah sampah yang ada di objek wisata Bukit Teletubbies belum dikelola dengan baik, sehingga terjadi penumpukan sampah di sekitar objek wisata Bukit Teletubbies. Kendala lain yang ditemukan adalah belum adanya regulasi yang jelas terkait harga parkir di objek wisata Bukit Teletubbies, sehingga menyebabkan harga parkir yang sering berubah-ubah.

Melihat hal diatas, perlu adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi kendala ataupun permasalahan yang ditemukan. Hal ini karena objek wisata Bukit Teletubbies merupakan salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Jayapura yang jika mampu dikelola dengan baik akan meningkatkan jumlah wisatawan dan memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada 3 (tiga) permasalahan utama yang menyebabkan pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies belum optimal yaitu, (1). Kurangnya pelatihan terkait manajemen pengelolaan terhadap pengelola objek wisata Bukit Teletubbies sehingga minim pengetahuan (2). Belum adanya regulasi yang jelas terkait harga parkir masuk objek wisata Bukit Teletubbies (3). Kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengelola objek wisata Bukit Teletubbies

Karena kendala yang dihadapi ini mengakibatkan pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies belum optimal. Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Pertama penelitian Muhammad Jufri yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa (2017), Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bahwa bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata di Kecamatan Tinggi Moncong sudah sesuai dengan apa yang diharapkan seperti, perlindungan terhadap tempat wisata dan membuka akses jalan menuju tempat wisata yang merupakan faktor utama untuk kelancaran menuju tempat wisata.

Kedua Ni Putu Yunita. A dan A.A Raka Jayaningsih yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Hidden Canyon Beji Guwang (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan yaitu, pertama adalah tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yang mana pada tahap ini masyarakat disadarkan akan kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki. Kedua merupakan tahapan transformasi. Pada tahapan ini, pihak pengelola Hidden Canyon memberikan pelatihan berbahasa Inggris kepada tenaga kerja lokal. Tahapan ketiga, adalah tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan di mana terjadi peningkatan terhadap keterampilan pekerja lokal.

Ketiga Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina IsIami, Baruna. S, dan Eni. P yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya desa wisata maka masyarakat bisa berpartisipasi dalam rangka mensukseskan program desa wisata. Hal ini juga dikarenakan adanya perubahan sikap yang ada dengan berkembangnya desa wisata. Adanya perilaku yang mempengaruhi masyarakat dalam hal ini dipandang dari meningkatnya pendapatan masyarakat seiring berkembangnya desa wisata. Program desa wisata yang ada di Desa Bumiaji dapat digunakan sebagai salah satu rujukan program desa wisata yang akan datang.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pertama lebih mengarah ke bentuk pemberdayaan masyarakat seperti perlindungan terhadap tempat wisata sedangkan penelitian penulis lebih mengarah ke pemberdayaan pengelola objek wisata melalui bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti kedua dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti kedua lebih mengarah ke upaya agar masyarakat pekerja lokal mendapat keterampilan melalui tahapan-tahapn pemberdayaan yang dilakukan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, pemberdayaan bukan hanya sekedar untuk mendapat keterampilan tetapi dengan adanya keterampilan tersebut masyarakat pengelola sekiranya mampu untuk mengelola objek wisata Bukit Teletubbies dengan baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengelola itu sendiri dan memberi kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketiga dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketiga bertujuan untuk mengetahui bentuk dari adanya aksi pemberdayaasn masyarakat pada program desa wisata sedangkan peneitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui upaya pemberdayaan yang dilakukan dan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam upaya pemberdayaan serta upaya dalam mengatasi faktor penghambat tersebut.

1.5 Tujuan

Tujuan dilaksanakan penilitian ini dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies di Kampung Doyo Lama Distrik Waibu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua, (2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies di Kampung Doyo Lama Distrik Waibu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua, (3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemerintah untuk mengatasi faktor penghambat dalam pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies di Kampung Doyo Lama Distrik Waibu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni pengumpulan data pada suatu sumber latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang mana penulis adalah sebagai instrumen kunci selanjutnya menggambarkan dan mendeskripsikan objek dan fenomena yang diteliti. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara penulis menggunakan metode wawancara semiterstruktur, karena dengan metode ini hubungan antara pewawancara dengan informan tidak kaku dan fleksibel. Harapannya data yang dikumpulkan tepat dan sesuai dengan fakta di lapangan. Penulis mendapat data primer dari informan yang telah ditentukan untuk memberikan informasi terkait pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies. Data sekunder penulis dapatkan dari data dan dokumen yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penentuan informan penulis menggunakan *purposive sampling* agar penulis bisa memperoleh data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, pertimbangan dilakukan untuk menentukan siapa yang paling tahu tentang apa yang ingin diketahui penulis penulis agar penulis memperoleh data yang akurat dan lengkap. Penulis juga menggunakan teknik *snowball sampling*, karena menulis ingin mendapatkan data atau informasi yang memuaskan. Pada penelitian ini, langkah-langkah yang diambil atau dilakukan oleh penulis untuk menganalisis data adalah melalui penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies, mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dan upaya yang dilakukan mengatasi hambatan dalam proses pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Pembedayaan Pengelola Objek Wisata Bukit Teletubbies di Kampung Doyo Lama Distrik Waibu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua

3.1.1. Bina Manusia

Dimensi yang pertama adalah bina manusia dimana dimensi ini menitikberatkan pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Adapun penjabaran bina manusia sebagai berikut.

A. Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia (individu/kelompok)

Dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia sudah ada upaya yang dilakukan yaitu pemberdayaan dari pemerintah terhadap masyarakat yang ada disekitar objek wisata Bukit Teletubbies, namun belum terlalu optimal karena hanya sebatas pemeliharaan sarana dan prasarana saja.

3.1.2. Bina Usaha

Bina usaha adalah upaya penting dalam setiap pemberdayaan, hal ini karena bina usaha menjadi pendorong dan peran penting untuk membina kegiatan ekonomi yang ada dimasyarakat. Bina usaha yang dilakukan yaitu melalui pemberian akses modal, aksesibilitas dalam informasi pasar, dan fasilitas yang diberikan pemerintah. Adapun pembahasan mengenai indikator-indikator tersebut sebagai berikut.

A. Aksesibilitas Modal

Dalam pemberian akses modal kepada pihak pengelola sudah dilakukan oleh Pemerintah Kampung Doyo Lama ataupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura berupa sarana dan prasarana penunjang kegiatan di objek wisata Bukit Teletubbies. Namun perlu menjadi perhatian bagi pihak pengelola agar dapat mengelola objek wisata dengan bantuan yang telah diberikan.

B. Aksesibilitas Dalam Informasi Pasar Maupun Teknologi

Indikator yang kedua adalah aksesibilitas dalam informasi pasar maupun teknologi. Pada hal ini sudah dilaksanakan oleh Distrik Waibu dan pengelola objek wisata baik itu melalui teknologi media sosial ataupun secara tradisional dari mulut ke mulut. Namun perlu adanya peningkatan sehingga objek wisata Bukit Teletubbies sehingga mampu terekspose secara lebih luas hingga tingkat nasional.

3.1.3. Bina Lingkungan

Bina lingkungan merupakan upaya pemberdayaan terhadap kesadaran terhadap kelestarian lingkungan dari dampak yang ditimbulkan dari pencemaran limbah yang ada disekitar kawasan lingkungan terkhususnya lingkungan objek wisata Bukit Teletubbies. Terdapat 2 (dua) indikator bina lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang dijabarkan sebagai berikut.

A. Lingkungan Fisik

Pada lingkungan fisik sudah terdapat beberapa fasilitas untuk menunjang kebersihan di objek wisata Bukit Teletubbies namun pengelolaannya masih belum optimal sehingga sering terjadi penumpukan sampah. Hal ini perlu lebih diperhatikan demi terciptanya lingkungan yang nyaman bagi para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Bukit Teletubbies.

B. Lingkungan Sosial

Pada lingkungan sosial ini objek wisata Bukit Teletubbies memberikan dampak sosial yang baik kepada masyarakat sekitar objek wisata khususnya masyarakat kampung Doyo Lama. Namun dalam perlu lebih ditingkatkan lagi seperti variasi dalam berjualan, jadi bukan hanya berjualan makanan dan minuman dingin saja tapi mungkin bisa ditambah dengan berjualan aksesoris asli daerah ataupun makanan khas daerah.

3.1.4. Bina Kelembagaan

Dimensi yang terakhir adalah bina kelembagaan. Terdapat 2 (dua) indikator dari dimensi bina kelembagaan, yaitu penguatan kelembagaan dan pengembangan jejaring dan kemitraan. Adapun dimensi bina kelembagaan ini akan dijelaskan sebagai berikut.

A. Penguatan Kelembagaan Pengelola Objek Wisata Bukit Teletubbies

Dalam hal penguatan kelembagaan Pemerintah Kampung Doyo Lama membentuk pengelola objek wisata Bukit Teletubbies yang terdiri dari Masyarakat Kampung Doyo Lama, namun masih banyak ditemui beberapa masalah seperti kurangnya petugas kebersihan, regulasi harga karcis yang belum jelas, serta manajemen yang masih belum optimal. Melihat hal tersebut maka perlu adanya perhatian yang lebih dari Pemerintah Kampung Doyo Lama ataupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura untuk cepat mengatasi masalah-masalah tersebut.

B. Pengembangan Jejaring Dan Kemitraan

Pada indikator yang kedua yaitu pengembangan jejaring dan kemitraan masih belum optimal, hal ini karena kurangnya inisiatif dari pemerintah maupun pengelola untuk mencari kemitraan sehingga dalam hal ini pemerintah perlu bergerak cepat dalam hal kemitraan sehingga objek wisata Bukit Teletubbies dapat bersaing ditingkat daerah dan bahkan bisa sampai tingkat nasional.

3.2. **Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Pengelola Objek Wisata Bukit Teletubbies Di Kampung Doyo Lama Distrik Waibu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua**

Faktor Pendukung kegiatan pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies antara lain: (1) Potensi objek wisata Bukit Teletubbies, dan (2) Dukungan akses modal. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain: (1) Kurangnya partisipasi masyarakat, dan (2) Belum adanya regulasi yang jelas terkait harga karcis masuk objek wisata.

3.3. **Upaya Mengatasi Faktor Penghambat**

Upaya mengatasi faktor penghambat tersebut, antara lain:

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat
2. Membuat regulasi terkait harga karcis masuk objek wisata

3.4. **Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Hasil Pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies oleh Pemerintah Kabupaten Jayapura telah berjalan dengan baik, namun masih ada ditemui beberapa masalah yang perlu dievaluasi kembali. Pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Kampung Doyo Lama serta kemampuan mereka untuk mengelola serta memajemen pengelolaan objek wisata Bukit Teletubbies sehingga meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Peneliti menggunakan teori Mardikanto dan Soebiato dalam menganalisis pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies yang meliputi 4 dimensi yakni Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies di Kampung Doyo Lama Distrik Waibu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua telah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Jayapura. Pada aspek bina manusia Pemerintah Kabupaten Jayapura telah melakukan pelatihan untuk meningkatkan sumber daya manusianya. Pada aspek bina usaha Pemerintah Kabupaten Jayapura telah memfasilitasi sarana dan prasarana sebagai modal. Pada aspek bina lingkungan Pemerintah Kabupaten Jayapura telah memberikan fasilitas kebersihan serta pentingnya keberadaan objek wisata Bukit Teletubbies. Pada aspek bina kelembagaan Kabupaten Jayapura telah berupaya untuk mengembangkan kelembagaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies.
2. Faktor pendukung yang terdapat dalam pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies di Kampung Doyo Lama Distrik Waibu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua diantaranya:
 - a. Potensi objek wisata Bukit Teletubbies
 - b. Dukungan akses modalFaktor penghambat yang terdapat dalam pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies di Kampung Doyo Lama Distrik Waibu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua antara lain:
 - a. Kurangnya partisipasi masyarakat
 - b. Belum adanya regulasi yang jelas terkait harga karcis masuk objek wisata
3. Untuk mengatasi faktor penghambat ini ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura yaitu:
 - a. Meningkatkan partisipasi masyarakat
 - b. Membuat regulasi terkait harga karcis masuk objek wisata Bukit Teletubbies
 - c.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu saja sebagai model studi kasus.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan pengelola objek wisata Bukit Teletubbies di Kampung Doyo Lama Distrik Waibu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Jayapura dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura terutama masyarakat sekitar Objek Wisata Bukit Teletubbies yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alfitri, 2011. *Community Development (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mardikanto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Surakarta: Alfabeta
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rahim. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

B. Karya Ilmiah

- Jufri Muhammad, 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa*. Skripsi. Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar (https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7581Full_Text.pdf)
- Yunita Putu Ni dan Jayaningsih Raka A.A, 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Hidden Canyon Beji Guwang*. Jurnal studi jurusan ilmu komunikasi universitas pendidikan nasional Denpasar (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/13952>)
- Mustangin, Kusniawati Desy, IsIami Nufa Pramina, S. Baruna, dan P. Eni, 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji*. Jurnal pemikiran dan penelitian sosiologi universitas padjajaran Bandung (<https://jurnal.unpad.ac.id/sosiglobal/article/view/15282>)

C. Artikel

- <https://travel.tempo.co/read/1293796/wisata-bukit-tungku-wiri-bukit-teletubbies-di-jayapura/full&view=ok>

D. Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025
- Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura Nomor 13 Tahun 2017 tentang Pemerintahan Kampung
- Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas-Dinas Daerah Kabupaten Jayapura
- Peraturan Daerah Kabupaten Jayapura Nomor 13 Tahun 2017 tentang Pemerintahan Kampung

E. Sumber Lain

- Kecamatan Waibu Dalam Angka 2021
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jayapura 2021

